

## Mechanisms of Morphological Valency in Indonesian Verbs

### Mekanisme Valensi Morfologis pada Verba Bahasa Indonesia

Herpindo<sup>1,\*</sup>; Sri Wulandari<sup>2</sup>; Ristiyan<sup>3</sup>; Miftahula Rizqin Nikmatullah<sup>4</sup>

Universitas Tidar<sup>(1,2,4)</sup>, Universitas Muria Kudus<sup>(3)</sup>

\*email: [herpindo@untidar.ac.id](mailto:herpindo@untidar.ac.id)

doi: 10.24036/jbs.v12i1.127710

Submitted: Feb 25, 2024

Revised: March 23, 2024

Accepted: March 30, 2024

#### Abstract

As a language with agglutinative morphology type, Indonesian has not shown serious firmness in various morphological cases, especially valency mechanism caused by morphology + verb process. To deeply dissect the valency mechanism, especially inflected verbs in Indonesian, a qualitative method with descriptive type is used with agih (distributional) method and direct element sharing technique to analyze the data. The results of this study show the existence of valency mechanisms in the form of inflected verbs in Indonesian, namely (1) valency increase in the causative morphological structure with {meN-kan} marker, (2) valency increase in the benefactive applicative structure with {di-kan} marker, (3) valency increase in the locative applicative structure with {meN-i} marker, (4) valency decrease in the ergative sentence structure with morphological cases {ter-}, {ke-an}, and {Ø}. This study shows various valency mechanisms that are dominant in inflected verbs even though in some cases they appear in ergative forms that do not have markers.

**Key words:** *bahasa Indonesia; Morphology; Inflection; Valency*

#### Abstrak

Sebagai bahasa dengan tipe morfologi aglutinatif, bahasa Indonesia belum menunjukkan ketegasan yang serius dalam berbagai kasus-kasus morfologis khususnya mekanisme valensi yang diakibatkan oleh proses morfologi + verba. Hal ini terlihat dari hasil-hasil penelitian yang hanya berfokus pada sifat perilaku verba dan transitivitas. Untuk membedah secara mendalam mekanisme valensi khususnya verba berinfleksi secara morfologis dalam bahasa Indonesia digunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif dengan metode agih (distribusional) dan teknik bagi unsur langsung untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya mekanisme valensi dalam bentuk verba berinfleksi dalam bahasa Indonesia yaitu (1) kenaikan valensi pada struktur morfologi kausatif dengan pemarkah {meN—kan}, (2) kenaikan valensi pada struktur aplikatif benefaktif dengan pemarkah {di—kan}, (3) kenaikan valensi pada struktur aplikatif lokatif dengan pemarkah {meN—i}, (4) penurunan valensi pada struktur kalimat ergatif dengan kasus morfologi {ter-}, {ke—an}, dan {Ø}. Penelitian ini menunjukkan berbagai mekanisme valensi yang dominan tampak pada verba yang berinfleksi walaupun pada beberapa kasus muncul pada bentuk ergatif yang tak memiliki pemarkah.

**Kata kunci:** *bahasa Indonesia; Infleksi; Morfologi; Valensi*

## PENDAHULUAN

Konstruksi kalimat dalam membangun argumen banyak dipengaruhi berbagai hal. Jika melihat pola munculnya argumen ini, Kita dapat melihat bahwa tradisi memunculkan argumen sebelum dan setelah verba (core) dalam sebuah kalimat ditentukan oleh valensi. Istilah valensi ini oleh para linguis sudah banyak disinggung oleh Kulikov et al., (2006) dalam bukunya *Case Valency and Transitivity*. Dalam buku ini tiga gagasan tentang kasus, valensi, dan transitivitas adalah salah satu yang paling diperdebatkan dalam linguistik modern. Di satu sisi, ketiganya terkait erat dengan karakteristik morfologi klausa seperti penandaan kasus, persetujuan orang, dan suara. Di sisi lain, juga relevan dengan sejumlah masalah semantik, termasuk makna kasus, kelas kata semantik-sintaksis, dan korelasi semantik transitivitas. Buku ini menyatukan makalah-makalah yang ditulis dalam berbagai kerangka teori dan mewakili berbagai pendekatan (Teori Optimalitas, Pemerintah dan Pengikatan, berbagai versi pendekatan Fungsional, Analisis Lintas Bahasa dan Tipologi), yang berisi berbagai temuan baru

## Mekanisme Valensi Morfologis pada Verba Bahasa Indonesia

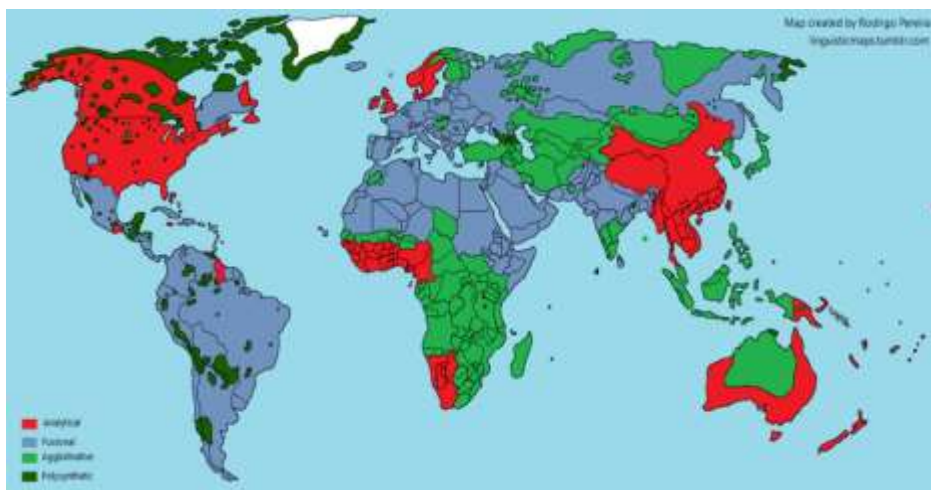
dalam bahasa-bahasa individual serta pengamatan dan generalisasi yang berharga tentang kasus, valensi, dan transitivitas.

Perspektif gramatika telah meletakkan valensi sebagai bagian dari pengaruh argumen setelah verba yang tidak otonom, baik adanya afiksasi maupun tidak. Hal ini lebih khusus diungkapkan oleh Osborne (2019) dalam kajian tentang dependency grammar yang menghubungkannya dengan pengaruh valensi dalam dua kategori yaitu dependency dan interdependency dalam membuat klausa atau kalimat menjadi beragam. Selanjutnya, pendapat yang sama terkait studi tentang valensi dalam tataran gramatika ini juga dijelaskan oleh Heringer, (1988); Schumacher (2005); dan Vennemann & Jacobs (2019) dalam bagian dari klausa atau kalimat yang merupakan bagian dari kalimat.

Pandangan Ge & Comrie (2022) mengenai valensi dan hubungan erat dengan prespektif tipologi. Penelitiannya tentang valensi dari sudut pandang lintas bahasa yang menyelidiki hubungan antara ekspresi pergantian valensi dan tipologi morfologi keseluruhan suatu bahasa telah menemukan dua tren umum yang berkaitan dengan skala tipe morfologi dari yang paling terikat hingga yang paling tidak terikat berdasarkan studi tipologi data empiris dalam 40 bahasa yang bervariasi secara geografis dan geneologis: fusional - aglutinatif - isolasi.

Bahasa Indonesia dengan tipe morfologi aglutinatif terutama pada verba berafiks, akan sangat berpotensi menjadikan fitur-fitur valensi menjadi beragam. Sayangnya, ini tidak dijelaskan secara tegas dalam tata bahasa Indonesia (Moeliono dkk 2017). Sebagai contoh nyata keberadaan valensi ini dalam kalimat dan hubungan khususnya pada transitivitas akan menentukan argumen O dalam kalimat apakah hadir secara tunggal maupun ganda. Hadirnya valensi dan kenaikannya. Daya ikat valensi verba dasar dengan bentuk terikat (bound morpheme) ini berhubungan erat dengan tipe morfologis bahasa Indonesia yang aglutinatif. Hal ini dapat dilihat pada peta persebaran tipe morfologis bahasa di dunia pada gambar berikut:

Gambar 1  
Peta Tipe Morfologis Bahasa di Dunia



Sumber: [linguisticsmap.com](http://linguisticsmap.com)

Bahasa di dunia dikelompokkan dalam tipologi struktural morfologis yang diakibatkan adanya perbedaan struktur morfologi. Hal ini dijelaskan oleh Comrie (1989) bahwa dalam perbedaan struktur ini dibedakan menjadi empat tipologi morfologi yaitu aglutinatif, fleksi, dan fleksi-aglutinatif. Berbeda dengan tataran morfosintaktis, tipologi morfologi ini oleh Croft (2022) dikategorikan sebagai adanya hubungan morfologis yang mengubah pola-pola dalam sebuah konstruksi kalimat baik kategori, fungsi, dan peran, sehingga terbagi menjadi tiga kategori yaitu (1) analitik yang terdiri dari satu konsep dan tidak terpisah dengan penggabungan kata atau frasa yang memiliki konsep tunggal ke konsep yang jamak, (2) Sintetik dengan konsep sintaksis dan makna sintaktis, (3) Polisintetik dengan satuan tertinggi dari sistem bahasa adalah kalimat.

Konteks bahasa Indonesia dalam ini merupakan murni bahasa aglutinatif dengan adanya penggabungan unsur pokok dan unsur tambahan dalam konstruksi kata, frasa, maupun kalimat. Hal ini diperjelas oleh pendapat Parera (2007) yang menyatakan bahwa konsep dari tataran morfologi aglutinatif dalam bahasa Indonesia adalah penggabungan unsur utama maupun pengulangan dan

## Mekanisme Valensi Morfologis pada Verba Bahasa Indonesia

prosedur pada bahasa Indonesia ini memiliki tiga jenis, yaitu: afiksasi, komposisi, dan reduplikasi. Berdasarkan data informasi peta di atas juga berkorelasi dengan bahasa-bahasa daerah di sekitar Indonesia yang memiliki tipologi yang sama yaitu: bahasa Jawa, bahasa Melayu, bahasa Gorontalo, bahasa Sunda, bahasa Dayak, bahasa Makassar, bahasa Malagasi, bahasa Tagalog, bahasa Bisaya, Bahasa Hova, dan bahasa-bahasa Austronesia lainnya (Bril, Lassoued, and de Rougemont 2022; Ilke Moniung 2022; Leben 2018; Ramaniyar 2016; Dama 2015; Omar 2014; Ross 2015).

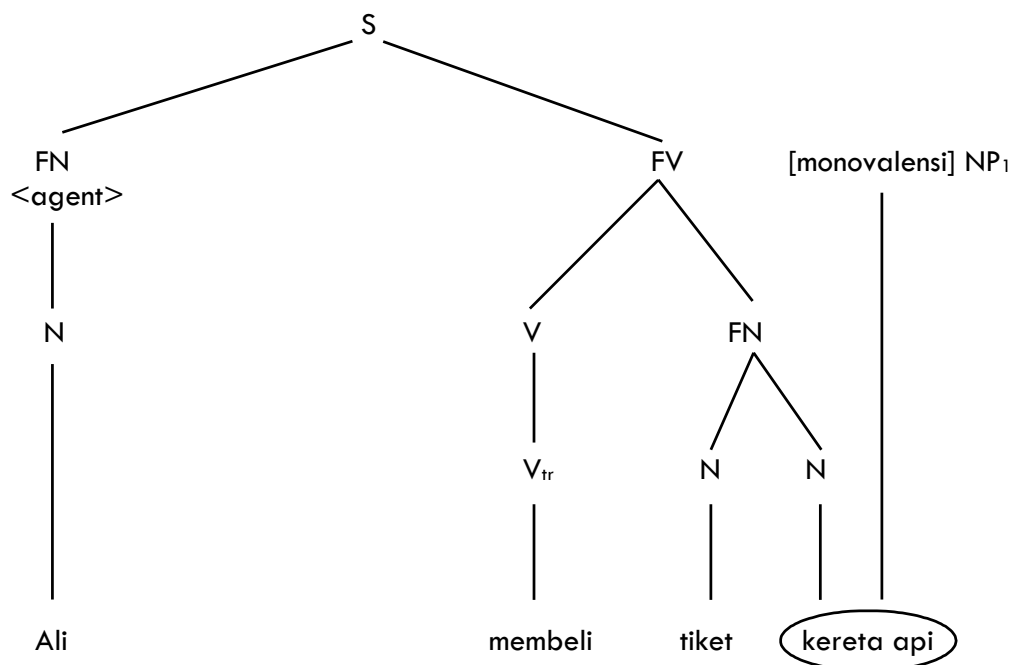
Sebagai bentuk aplikasi valensi ini pada tipe pergerakan morfologis dan morfosintaksis bahasa Indonesia lebih lanjut akan dijabarkan pada beberapa referensi yang diambil pada beberapa penelitian terkait dengan pergerakan valensi, mekanismenya dan konsepnya yang dapat dilihat pada data relasi gramatikal yang mengalami kenaikan monovalensi dan bivalensi pada penelitian Yusdi (2007) sebagai berikut:

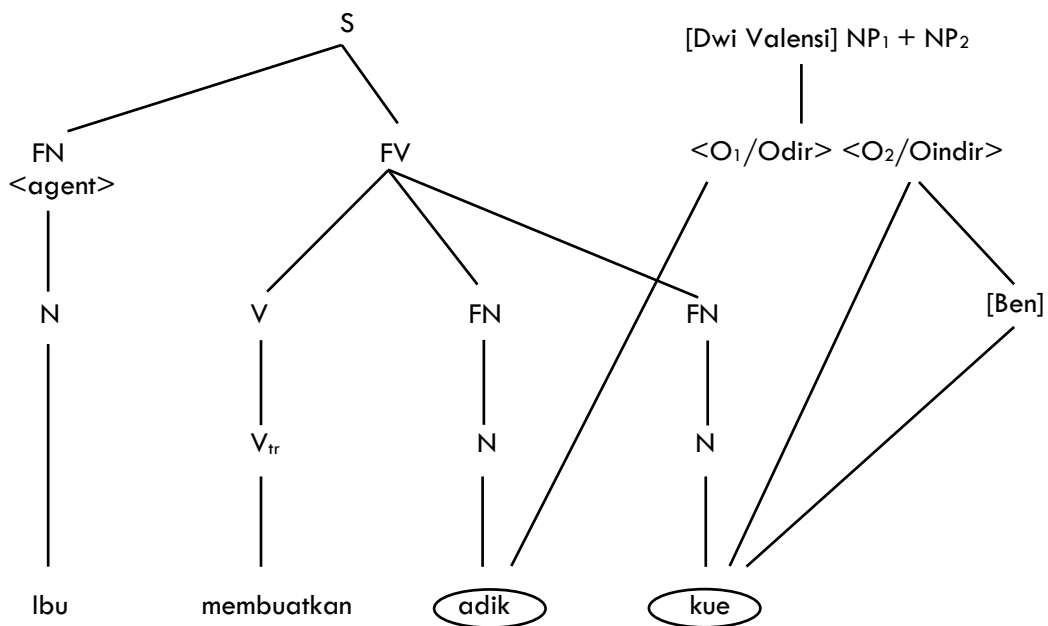
Subjek	Predikat	Objek (dasar)
FN	V <sub>tr</sub> + mem-	FN
<i>Ali membeli tiket kereta api.</i>		

Subjek	Predikat	Objek (dasar)
FN	V <sub>tr</sub> + meN--kan	FN
<i>Ali membeli tiket kereta api.</i>		

Subjek	Predikat	Objek (dasar)
FN	V <sub>tr</sub> + meN--kan	FN
<i>Ali membeli tiket kereta api pak Jasman</i>		

Menurut Kridalaksana (2008), hadirnya fitur valensi dalam konstruksi predikat bahasa akan memaksa hadirnya argumen dalam klausa atau kalimat. Argumen dalam pandangan sintaksis dalam hal kehadiran valensi berada pada posisi transitivitas. Untuk memperjelas hal ini, Van Valin (2001) menjelaskan skemanya dalam bentuk c-structure sebagai berikut.





Good (2008) memberikan gambaran terkait konsep valensi dalam dinamika bahasa dan keuniversalnya. Hal ini berkaitan dengan daya ikat verba secara morfologis maupun leksikal yang menghadirkan argumen-argumen setelahnya. Luraghi & Roma (2021) berpendapat sama bahwa valensi akan menghadirkan argumen-argumen nominal. Perini (2015) menambahkan bahwa valensi juga berhubungan dengan transitivitas verba yang dihubungkan dengan dua argumen yang wajib hadir dan bukan merupakan oblik dari S dan OL (Direct Object). Selanjutnya, Kridalaksana (1988) menambahkan bahwa hadirnya valensi verba dalam konstruksi kalimat merupakan hubungan dari lingkungan di sekitarnya. Hal ini juga dibenarkan oleh Katamba (1993) bahwa lingkungan perilaku verba ini akan memunculkan transifitas atau kehadiran argumen setelah predikat.

Sebelum melihat lebih jauh tentang valensi lebih terperinci, alangkah lebih baik jika menajaki kasus-kasus morfologis dalam bahasa Indonesia yang bersinggungan dengan verba. Hal ini menjadikan landasan bahwa pada tipe morfologi aglutinatif kenaikan, pengurangan dan penambahan valensi sangat kuat dipengaruhi oleh morfem. Dalam studi yang dilakukan oleh Tollan et al., (2019) terkait apakah efek dari penanda morfologis akan memberikan pengaruh pada grammar dependency dan transitivitas yang dilihat dari kebutuhan verba meminta adanya argumen setelahnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel skema valensi bahasa Indonesia sebagai berikut.

Tabel 1  
Skema Valensi dalam Bahasa Indonesia

1.	Verba Bervalensi Tunggal (Kulikov, Malchukov, and de Swart 2006b; Ge and Comrie 2022a; Bloch-Trojnar and Malicka-Kleparska 2017; Authier and Haude 2012; Osborne 2019; Kulikov, Malchukov, and de Swart 2006a)	[NP]+ V +[NP]	Verba intransitive
2.	Verba Bervalensi Dua (Kulikov, Malchukov, and de Swart 2006b; Ge and Comrie 2022a; Bloch-Trojnar and Malicka-Kleparska 2017; Authier and Haude 2012; Osborne 2019; Kulikov, Malchukov, and de Swart 2006a)	[NP]+ V +[NP]+[NP]	Verba monotransitif

3.	Verba Bervalensi Tiga (Kulikov, Malchukov, and de Swart 2006b; Ge and Comrie 2022a; Bloch-Trojnar and Malicka-Kleparska 2017; Authier and Haude 2012; Osborne 2019; Kulikov, Malchukov, and de Swart 2006a)	[NP]+ V +[NP]+[NP]+[NP]	Verba ditransitif
4.	Pengurangan Valensi	Ergative	a. Ergative b. Anti-pasif
5.	Kenaikan Valensi (Kulikov, Malchukov, and de Swart 2006b)	Kausatif	a. Klausula intransitive b. Transitif turunan c. Argumen secara fungsional (S) substitusi dalam fungsi (O) kausatif d. Fungsi (A) adalah argumen baru sebagai aktor kausatif e. Pemarkah eksplisit
6.	Kenaikan Valensi (Kulikov, Malchukov, and de Swart 2006b)	Aplikatif	a. Berlaku pada klausula intransitif yang membentuk transitif turunan b. Argument periferal

Perhatian linguistik terkait mekanisme valensi khususnya dalam bahasa Indonesia masih belum banyak, tetapi beberapa penelitian terkait dengan valensi, mekanismenya, penaikan, hingga penurunannya cukup memberikan pandangan tentang valensi ini dalam konsep gramatika bahasa baik morfologi dan sintaksis. Penelitian Ross (2015) melakukan penelitian mekanisme valensi bahasa peningkatan valensi dalam lima bahasa Etio-Semit Selatan (Amharik, Harari, Kstane, Msqan, dan Endga). Beberapa argumentasi mengapa kelima bahasa tersebut dipilih adalah. Pertama, akan sulit untuk melakukan penelitian valensi pada semua bahasa Etio-Semit Selatan. Akan sangat sulit untuk mencakup semua bahasa dengan sumber daya dan waktu yang terbatas. Alasan kedua adalah karena, dengan pengecualian bahasa Amharik, bahasa-bahasa ini termasuk yang paling sedikit diteliti. Sebagian besar dari mereka juga tidak direkam dan dideskripsikan secara memadai. Akibatnya, bahasa yang representatif di setiap cabang harus dipilih untuk penelitian ini. Akibatnya, tidak ada kerangka teori eksplisit yang digunakan; analisis data secara eksklusif diarahkan oleh sudut pandang deskriptif.

Data penelitian ini diperoleh melalui konsultasi dengan penduduk asli. Valensi telah dianggap sebagai konsep semantik dan sintaksis. Valensi digunakan untuk merujuk pada peserta dalam suatu peristiwa sebagai istilah semantik; sebagai gagasan sintaksis, valensi digunakan untuk mengekspresikan jumlah argumen dalam suatu konstruksi. Dalam Bahasa Etio-Semit Selatan, yang digunakan di Ethiopia, ada tiga kelas transitivitas kata kerja: intransitif, transitif, dan ditransitif. Selain itu, kata kerja dapat digunakan baik secara intransitif maupun transitif. Fakta-fakta yang memberikan bukti yang jelas untuk hubungan tata bahasa dalam bahasa-bahasa Etio-Semit Selatan sangat penting untuk memahami perangkat penambah valensi. Bahasa-bahasa Etio-Semit Selatan, seperti banyak bahasa lainnya, memiliki mekanisme morfosintaksis untuk mengubah valensi kata kerja.

Penelitian Famous (2021) yang melakukan uji valensi pada bahasa Urhobo. Dengan menggunakan minimalisme sebagai kerangka teori, penelitian ini menyelidiki valensi kata kerja dalam bahasa Urhobo. Pertanyaan tentang berapa banyak partisipan yang dibutuhkan oleh kata kerja tertentu agar peristiwa yang ditandai oleh kata kerja tersebut dapat direalisasikan dijawab oleh valensi kata kerja. Proses pengumpulan data dibagi menjadi dua kategori: data primer dan sekunder. Data primer berhubungan dengan informasi yang diterima melalui pemahaman intuitif, sedangkan sumber sekunder mengacu pada informasi tercatat yang dikumpulkan dari perpustakaan,

internet, dan sumber-sumber lain yang dipublikasikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika ada satu struktur argumen, ada satu fungsi theta.

Hasil penelitian Nugraha (2023) dengan menginvestigasi konstruksi kata kerja ringan Low Verb Construction (LVC) adalah kata kerja dengan konotasi idiomatik yang dapat disimpulkan dari bagian kata benda pembentukannya. LVC telah ditafsirkan dengan menggunakan kata kerja dan kata benda berdasarkan presentasi morfosintaksis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengkarakterisasi sifat morfosintaksis LVC dalam bahasa Indonesia, yaitu konstruksi penanda membuat 'membuat'. Informasi tersebut diperoleh dari tiga korpus yang dapat diandalkan: LCCI (Liepzig Corpora Collection-Indonesia), SEALang (SEALang Library Indonesian Text Corpus), dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Analisis konstituen seketika (ICA) digunakan untuk analisis. Temuan tersebut mengungkapkan tiga hal berikut. Pertama, kata membuat 'membuat' dalam LVC bahasa Indonesia digunakan untuk membangun LVC AKTIF. Kedua, dalam LVC bahasa Indonesia, kata membuat 'membuat' cenderung menghasilkan kata kerja membuat 'membuat' dalam LVC bahasa Indonesia cenderung mencirikan LVC sebagai kata kerja yang tidak berubah valensi.

Temuan dalam penelitian Crouch (2009) dalam tataran morfosintaksis bahasa Minangkabau. Aplikatif Minangkabau -an dan -i sebagian besar merupakan perangkat pengubah valensi, namun berfungsi baik dalam ranah pragmatis maupun konseptual dalam bahasa Minangkabau. Penanda kalimat aktif maN- digunakan dalam ranah pragmatis dan konseptual, sedangkan penanda kalimat pasif di- sebagian besar digunakan untuk alasan pragmatis dan sintaksis. Penemuan bahwa di- adalah klitik morfosintaksis, sedangkan penanda suara konseptual adalah imbuhan yang terutama memiliki fitur leksiko-semantik, memberikan kepercayaan pada pandangan ini. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau memiliki sistem suara yang dapat dibenarkan secara teoritis yang dikodekan oleh serangkaian afiks semantik dan leksikal/turunan (ta-, pa-, dan ba-) yang menunjukkan bagaimana suatu tindakan dimulai dan berkembang. Aplikatif Minangkabau -an dan -i sebagian besar merupakan perangkat pengubah valensi, namun berfungsi dalam ranah pragmatis dan konseptual dalam bahasa Minangkabau.

Hasil riset Nugraha (2020) yang melakukan studi perbandingan fitur sintaksis denominal verba antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan ciri-ciri sintaksis verba denominal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Presentasi transitivitas (dan valensi) pada pembentukan verba turunan dikarakterisasi sebagai karakteristik sintaksis. Hasil dari metode Sintaksis Kontrasif menampilkan dua deskripsi perbandingan, yaitu persamaan dan perbedaan aspek sintaksis. Pertama, terdapat dua persamaan: (a) fitur transitif dan (b) fitur intransitif. Kedua, terdapat perbedaan dalam (a) fitur bitransitif bahasa Indonesia, (b) penanda transitivitas bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan (c) hubungan gramatikal verba denominal bahasa Inggris. Untuk penelitian selanjutnya, para peneliti dapat berfokus pada investigasi terperinci mengenai peran kata kerja denominal dalam struktur kalimat dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Kajian lintas bahasa tentang hubungan antara ekspresi pergantian valensi dan tipologi morfologi dilakukan oleh Ge & Comrie (2022). Penelitian ini menemukan dua tren umum yang berkaitan dengan skala tipe morfologi dari yang paling terikat hingga yang paling tidak terikat berdasarkan studi tipologi data empiris dalam 40 bahasa yang bervariasi secara geografis dan genealogis: fusional - aglutinatif - isolasi. Pertama, kecocokan pendekatan morfologi yang digunakan untuk menggambarkan pergantian valensi terbatas pada tipologi morfologi umum bahasa tersebut. Kedua, hal ini dapat meluas lebih jauh ke kanan, dengan bukti signifikan yang mendukung gagasan ini. Oleh karena itu, morfologi pergantian valensi terikat oleh morfologi umum bahasa, tetapi cenderung didorong lebih ke kanan.

Kesenjangan yang muncul pada penelitian yang menfokuskan kajiannya terhadap valensi terlihat pada bentuk dependensi gramatika saja. Focus riset tersebut hanya melihat apakah valensi muncul dalam bentuk tunggal (mono valency) dan jamak (bivalency). Adapun pada penelitian lain bentuk valensi ini hanya didasarkan pada data empiris bentuk tipologi morfologi bahasa tertentu (fusi, aglutinatif, dan isolasi). Pada riset yang lain, analisis valensi pada kalimat hanya dilihat pada penugasan verba valensi yang mengugaskan argumen setelahnya. Berdasarkan kesenjangan tersebut, beberapa justifikasi untuk memetakan kebaharuan dalam penelitian ini didasarkan pada hadirnya gramatika lain akibat peran valensi pada bentuk kausatif, benefaktif, lokatif, dan kasus-kasus morfologi khusus yang belum disinggung dalam penelitian sebelumnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menyajikan data dan objek berdasarkan fakta-fakta data lingual yang ada. Data dikumpulkan dalam bentuk leksikal atau kalimat dan bukan angka dengan mencari kebenaran ilmiah dari fenomena kebahasaan skema valensi verba infleksi dalam bahasa Indonesia. Secara komprehensif penelitian ini akan mendalami skema valensi satu, dua, tiga, kenaikan, dan pengurangan dalam bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data tulisan dengan berbagai pertimbangan (1) data tulisan menunjukkan karakteristik yang lebih konsisten daripada data lisan, (2) tingkat interferensi jauh lebih rendah, (3) ragam bahasa lebih baku. Data sekunder didapatkan dari informan dan digunakan sebagai alat konfirmasi data primer dan pelengkap.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua kalimat yang mengandung verba bervalensi satu, dua, tiga, kenaikan dan pengurangan yang terdapat dalam sumber data. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung verba bervalensi satu, dua, tiga, kenaikan, dan pengurangan. Sampel data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, dan teknik lanjutan catat. Untuk pengambilan data tulisan dengan menyimak sumber data tulis, mencari kalimat-kalimat verba berinfleksi yang bervalensi satu, dua, tiga, kenaikan dan pengurangan dan diklasifikasikan. Metode agih (distribusional) digunakan untuk menganalisis data (Sudaryanto 2015). Teknik ini digunakan untuk menganalisis mekanisme valensi satu, dua, tiga, kenaikan dan penurunan dalam bahasa Indonesia. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) yang membagi satuan bahasa menjadi beberapa unsur (Sudaryanto 2015). Selanjutnya, untuk menganalisis pelepasan dan penghilangan satuan bahasa dari data digunakan teknik lesap (Sudaryanto 2015) dengan melihat kadar dari unsur yang dilepaskan dengan mempertimbangkan gramatikal atau tidaknya yang akan disimpulkan menjadi bagian utama dari pelepasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme valensi bahasa Indonesia dipengaruhi oleh afiks yang melekat pada predikat. Proses morfologi afiksasi ini ditemukan pada morfem {meN—kan}, {di—kan}, {meN--i}, {ter-}, {ke—an}, dan {∅}. Kehadiran bentuk terikat (*bound morpheme*) ini membuat perilaku predikat dan argumen-argumen di sekitarnya menjadi beragam. Keberagaman dalam temuan ini dapat dilihat dari hadirnya mekanisme valensi seperti kenaikan valensi hingga penurunan valensi. Untuk mendapatkan gambaran yang terperinci terkait hal tersebut akan disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 2  
*Mekanisme Valensi Morfologis Bahasa Indonesia*

No	Morfem	Tipe Valensi	Diatesis	Kalimat
1.	meN--kan	kenaikan valensi Kausatif	Akusatif aktif transitif	Aku tidak ingin mengecewakan dirimu
2.	di--kan	kenaikan valensi benefaktif	Akusatif pasif	Kakak dibuatkan ayah teh
3.	meN—i	Kenaikan valensi lokatif	Akusatif aktif transitif	Paman menduduki kursi
4.	ter-	Penurunan valensi	Ergatif anti-pasif	Saya terjatuh di jalan
5.	ke—an	Penurunan valensi	Ergatif anti-pasif	Paman kehilangan uang
6.	∅	Penurunan valensi	Ergatif	Saya jatuh

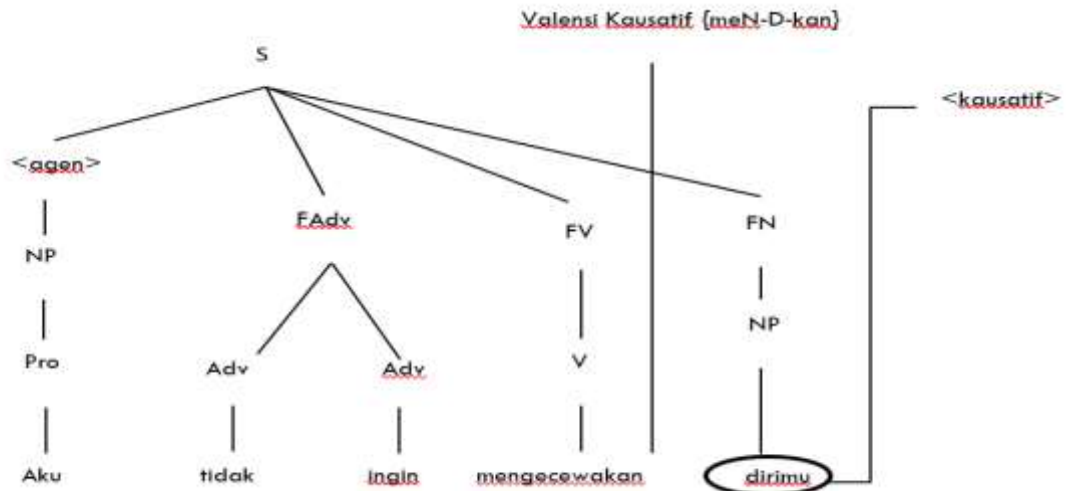
Tabel di atas menunjukkan bahwa tipe morfologi bahasa Indonesia dengan ikatan verba terbagi menjadi 2 klasifikasi baik secara morfologis maupun sintaksis. Dalam bentuk verba berinfleksi kejadian ini muncul akibat dari konstruksi morfologis (kausatif, benefaktif, dan lokatif) dalam hal kenaikan valensi. Sedangkan dalam bentuk penurunan valensi temuan ini menemukan adanya bentuk diatesis ergatif yang anti-pasif sebagai penyebab. Untuk lebih memperjelas mekanismenya akan dijelaskan pada temuan berikut.

# Mekanisme Valensi Morfologis pada Verba Bahasa Indonesia

## 1. Kenaikan valensi pada kausatif

Katamba (1993) mengemukakan bahwa salah satu bentuk pengikat valensi ada dalam kaidah perubahan fungsi gramatikal. Mekanisme perubahan struktur ini yaitu proses D-kan yang mengakibatkan kenaikan valensi.

*Aku* causer *tidak ingin* **mengecewakan** cause *dirimu* pasien

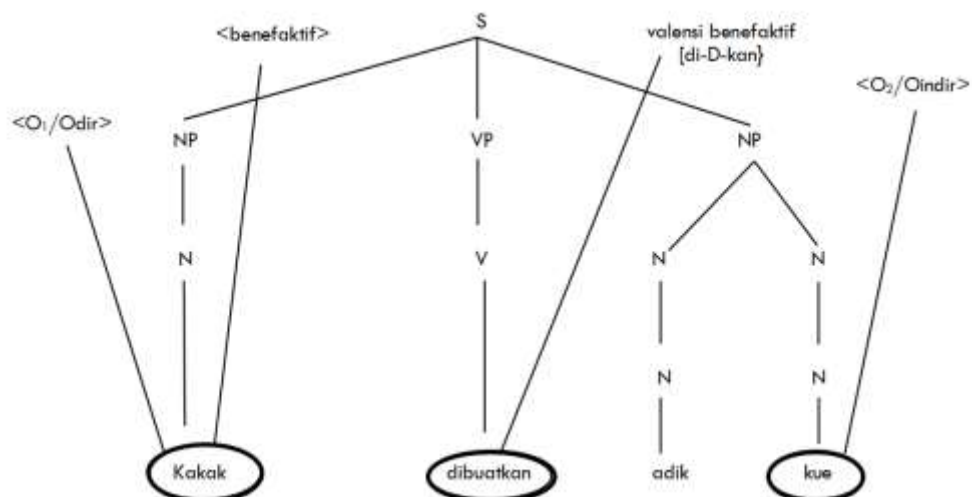


Konstruksi di atas merupakan bentuk kausatif morfologis. Pada konstruksi ini menunjukkan adanya Perilaku verba mengalami transitivitas dengan tipologi sintaksis hadirnya O (dirimu) dan P dalam peran semantis. Kehadiran morfem terikan meN—kan dalam hal ini memaksa kehadiran argumen dengan predikat afiks kausatif. Struktur dalam konstruksi tersebut dapat diilustrasikan menjadi. Dengan adanya verba infleksi mengecewakan yang memaksa hadirnya argumen setelahnya ini, maka terlihat jelas bahwa konstruksi morfologis kausatif merupakan salah satu penyebab naiknya valensi yang dalam hal ini adalah monovalensi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Spencer & Zwicky (2017); Comrie (1976); dan Duker et al., 2000 yang menyatakan bahwa *cause* dalam mengikat (valensi) pada verba transitif.

## 2. Kenaikan Valensi Benefaktif

Konstruksi aplikatif benefaktif juga menjadi salah satu faktor penyebab kenaikan valensi (Hengeveld 2009; Kim 2011; Endo 2021; Messerschmidt 2022). Dalam bahasa Indonesia hal ini juga terjadi akibat pemarkah morfologis (Artawa 2020). Sebagai gambaran bahwa konstruksi ini muncul ketika subjek bertindak memberikan keuntungan kepada objek. Sehingga perilaku verba yang dilakukan oleh subjek wajib mengahdirkan objek atau dengan kata lain ikatan verba (valensi) terjadi yang dapat dilihat pada data berikut

*Kakak*<sup>benefaktif</sup> **dibuatkan** ayah teh





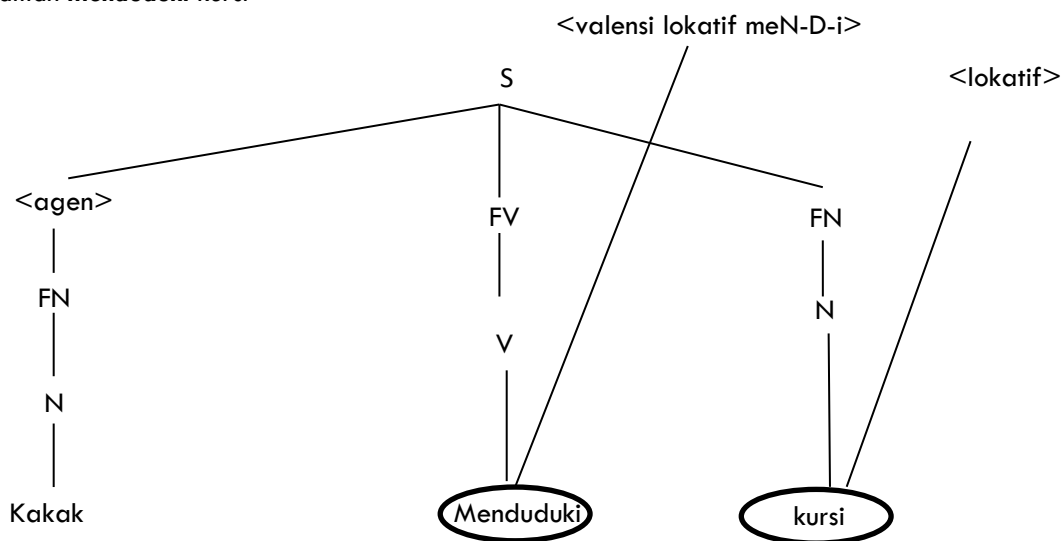
## Mekanisme Valensi Morfologis pada Verba Bahasa Indonesia

Argumen ayah (N) dan teh (N) yang merupakan kalimat dasar dengan PRED infleksi di—kan. Kehadiran afik {di—kan} pada verba “buat” sebagai bentuk dasar menjadikan oblik sebagai argumen utama dalam kalimat tersebut atau mengalami pergeseran menjadi argumen objek. Objek benefaktif pada kasus kalimat di atas tidak selalu muncul dengan preposisi untuk, demi, buat, dan bagi seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2021). Ada makna instrumental lain dalam bahasa untuk makna semantik benefaktif tanpa adanya preposisi seperti yang ditemukan oleh Raksachat (2022) dalam risetnya pada verba-veba yang memiliki perbedaan konstruksi.

Hal lain yang perlu diperhatikan pada kasus ini dengan adanya konstruksi objek. Konstruksi objek dalam bentuk FN (objek) dan FN (benefaktif) terlihat arbitrer. FN (objek) dan FN (benefaktif) dapat berada setelah dan sebelum V. Hal ini dibuktikan dengan pandangan Baker (2009) yang memberikan kemungkinan *head movement* pada bentuk benefaktif dengan 2 skema kemungkinan yaitu V FN: ben FN:Obj dan V FN: Obj dan FN:ben. Pandangan Baker (2009) ini membenarkan pola kalimat di atas dimana Ayah sebagai A dan Kakak sebagai O berpindah dengan pola V FN: ben FN: Obj.

### 3. Kenaikan valensi pada Lokatif

Paman **menduduki** kursi



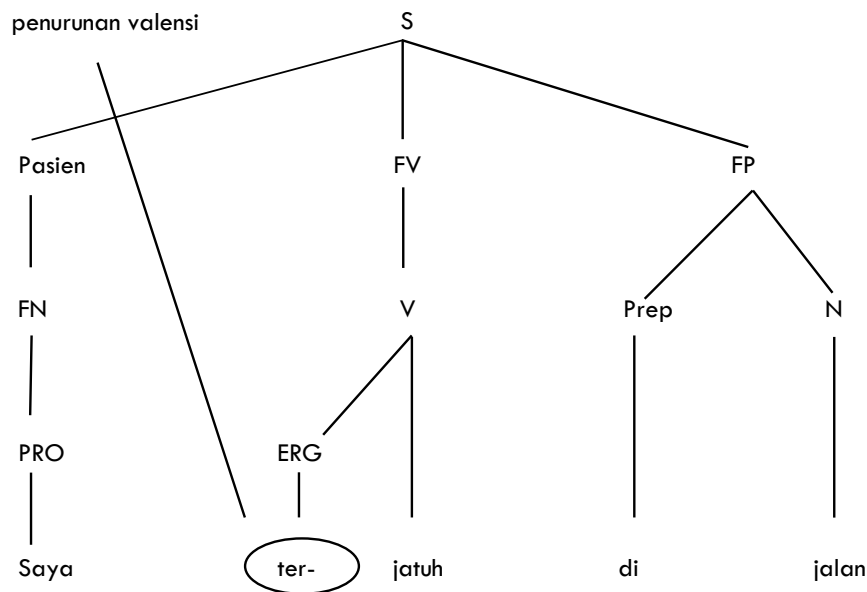
Verba *menduduki* mengalami valensi bitransitif disebabkan adanya morfem {meN—i} yang dapat menghadirkan tiga argumen dalam kalimat di atas. Argumen tersebut yang hadir setelah proses morfologi {meN—i}+ duduk ini adalah O yang berperan sebagai pasien-objektif dan argumen lokatif. Gambaran dari konstruksi ini memiliki komponen makna, yaitu (+ seorang sebagai agen, + tidak aktif, + benda sebagai pasien, dan + frase keterangan sebagai lokatif).

Kalimat di atas memiliki predikat dengan pemarkah {meN-} yang memiliki konstruksi transitif sekaligus diatesis aktif pada tipologi akusatif. Untuk membuktikan hal ini beberapa pandangan seperti (Inglese 2022) dan Höllein (2020) bahwa oblik bitransitif dikehendaki oleh verba infleksi. Hal ini mengkonfirmasi ikatan transitivitas yang sangat kuat dalam bahasa Indonesia pada morfem terikat {meN-} ini.

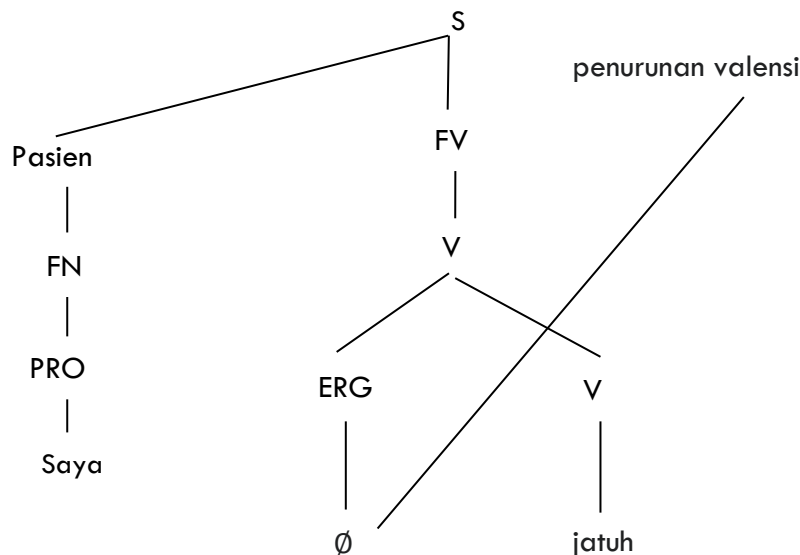
### 4. Penurunan Valensi pada Bentuk Kasus Morfologis ter +D dan ∅

Dalam konstruksi lain, valensi juga mengalami penurunan. Penurunan valensi ini diakibatkan adanya kendala morfologis ter- dan ∅ dalam bahasa Indonesia. Kasus ini ditemukan pada bentuk tipologi ergatif dengan diatesis anti-pasif sebagai berikut.

Saya *terjatuh* di jalan



Saya *jatuh*



Kasus data di atas dengan pemarkah morfologis {ter-} terjadi penurunan valensi. Hal tersebut disebabkan adanya proses infleksi morfem terikat {ter-} + V yang merupakan konstruksi ergatif dengan diatesis anti pasif. Hal ini terbukti pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Herpindo et.al (2022) yang menemukan adanya kasus morfologis yang membuat tipologi berubah menjadi ergatif dan otomatis menyebabkan penurunan valensi. Hal ini dikonfirmasi oleh pandangan Capasso & Santoro (2018) bahwa penanda morfologis yang melekat pada verba dasar akan membuat verba tersebut menjadi kompleks. Kompleksitas tersebut tergambar dari bagaimana V yang telah berinfleksi untuk menugaskan atau tidak argumen setelahnya.

**SIMPULAN**

Fakta-fakta transitivitas dalam bahasa Indonesia menunjukkan adanya peran penting valensi di dalamnya. Peran tersebut merupakan bagian dari ketergantungan gramatika yang mengakibatkan beberapa mekanisme valensi baik penaikan valensi dan penurunan valensi. Dalam penaikan valensi proses morfologi afiksasi+D pada bentuk infleksi meN—kan+ V, di—kan+V, dan meN—i yang terwujud dalam bentuk monovalensi maupun bivalensi. Mekanisme valensi pada bentuk transitif juga memengaruhi bentuk kausatif, benefaktif dan lokatif. Pada kasus morfologis yang lain pengaruh tipologi ergatif dan anti pasif yang membuat penurunan valensi dengan adanya pemarkah morfologis ter- dan ∅. Rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya pada mekanisme

valensi bisa dikembangkan pada bahasa daerah di Indonesia untuk melengkapi khazanah penelitian tata bahasa. Bahasa daerah di Indonesia memiliki kekhasan gramatika yang unik untuk diteliti lebih lanjut dalam pandangan valensi, morfosintaksis dan tipologi bahasa.

## REFERENSI

- Andrew Spencer, and Arnold M. Zwicky. 2017. *The Handbook of Morphology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405166348>.
- Artawa, Ketut. 2020. "Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia:" *Mozaik Humaniora* 20 (1): 26. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15128>.
- Authier, Gilles, and Katharina Haude, eds. 2012. *Ergativity, Valency and Voice*. DE GRUYTER. <https://doi.org/10.1515/9783110227734>.
- Baker, Mark C. 2009. "Is Head Movement Still Needed for Noun Incorporation?" *Lingua* 119 (2): 148–65. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2007.10.010>.
- Bloch-Trojnar, Maria, and Anna Malicka-Kleparska, eds. 2017. *Aspect and Valency in Nominals*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9781501505430>.
- Bril, Isabelle, Achraf Lassoued, and Michel de Rougemont. 2022. "A Statistical Model for Morphology Inspired by the Amis Language." *International Journal of Web & Semantic Technology* 13 (02). <https://doi.org/10.5121/ijwest.2022.13201>.
- Capasso, Salvatore, and Lodovico Santoro. 2018. "Active and Passive Corruption: Theory and Evidence." *European Journal of Political Economy* 52 (March): 103–19. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2017.05.004>.
- Comrie, B. 1989. *Language Universal and Linguistics Typology*. Basil Blackwell Publisher Limited.
- Comrie, Bernard. 1976. "The Syntax of Causative Constructions: Cross-Language Similarities and Divergences." In *The Grammar of Causative Constructions*, 259–312. BRILL. [https://doi.org/10.1163/9789004368842\\_011](https://doi.org/10.1163/9789004368842_011).
- Croft, William. 2022. *Morphosyntax*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316145289>.
- Crouch, Sophie Elizabeth. 2009. "Voice and Verb Morphology in Minangkabau, a Language of West Sumatra, Indonesia Sophie." *Group*.
- Dama, S. 2015. "Proses Morfologis Kata Benda Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Gorontalo (Suatu Analisis Kontrastif)." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Negeri Gorontalo*.
- Dukes, Michael, Farrell Ackerman, and Gert Webelhuth. 2000. "A Theory of Predicates." *Language* 76 (3): 745. <https://doi.org/10.2307/417182>.
- Endo, Tomoko. 2021. "The Japanese Benefactive -Te Ageru Construction in Family and Adult Interactions." *Journal of Pragmatics* 172 (January): 239–53. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.11.011>.
- Ge, Pingping, and Bernard Comrie. 2022a. "Correlations of Valency Alternations and Morphological Types: A Typological Perspective." *Lingua* 273 (July): 103304. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2022.103304>.

- . 2022b. “Correlations of Valency Alternations and Morphological Types: A Typological Perspective.” *Lingua* 273 (July): 103304. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2022.103304>.
- Good, Jeff, ed. 2008. *Linguistic Universals and Language Change*. Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199298495.001.0001>.
- Hengeveld, Kees. 2009. “Review of Peterson (2007): Applicative Constructions.” *Functions of Language* 16 (2): 315–19. <https://doi.org/10.1075/fof.16.2.09hen>.
- Henry Guntur Tarigan. 2021. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Heringer, H.J. 1988. “Not by Nature nor by Intention.” In *Normative Structures of the Social World*, 101–33. BRILL. [https://doi.org/10.1163/9789004457034\\_008](https://doi.org/10.1163/9789004457034_008).
- Herpindo, Asri Wijayanti, and Irsyadi Shalima. 2022. “Kategori, Fungsi, Dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia Dengan PoS Tagging Berbasis Rule dan Probability.” *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 8 (1): 51–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18602>.
- Höllein, Dagobert. 2020. “Valency Theory.” In *Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199772810-0260>.
- Ilke Moniung, Vany Kamu. 2022. “Morfologi Bahasa Melayu Manado.” *Kajian Linguistik* 9 (2). <https://doi.org/10.35796/kaling.9.2.2021.38945>.
- Inglese, Guglielmo. 2022. “How Do Middle Voice Markers and Valency Reducing Constructions Interact? Typological Tendencies and Diachronic Considerations.” *Folia Linguistica* 56 (2): 239–71. <https://doi.org/10.1515/flin-2022-2019>.
- Jos. Daniel Parera. 2007. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Education UK. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-22851-5>.
- Kim, Kyumin. 2011. “High Applicatives in Korean Causatives and Passives.” *Lingua* 121 (3): 487–510. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2010.10.001>.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kulikov, Leonid, Andrej Malchukov, and Peter de Swart, eds. 2006a. *Case, Valency and Transitivity*. Vol. 77. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/slcs.77>.
- , eds. 2006b. *Case, Valency and Transitivity*. Vol. 77. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/slcs.77>.
- Leben, William R. 2018. “Languages of the World.” In *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.349>.
- Luraghi, Silvia, and Elisa Roma, eds. 2021. *Valency over Time*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110755567>.

## Mekanisme Valensi Morfologis pada Verba Bahasa Indonesia

- Messerschmidt, Maria. 2022. "Increasing the Valency of Motion Verbs: The Case of the Portative Construction." *STUF - Language Typology and Universals* 75 (1): 161–97. <https://doi.org/10.1515/stuf-2022-1052>.
- Moeliono dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugraha, Danang Satria. 2020. "The Comparative Analysis of Syntactic Features Between Indonesian and English Denominal Verbs." *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 15 (1). <https://doi.org/10.18860/ling.v15i1.7680>.
- . 2023. "Morphosyntactic Features of Membuat 'Make' in the Light Verb Constructions of Indonesian." *European Journal of Language and Culture Studies* 2 (2). <https://doi.org/10.24018/ejlang.2023.2.2.80>.
- Oghoghophia Famous, Imu. 2021. "Valency in the Urhobo Language." *Indian Journal of Language and Linguistics* 2 (2): 38–46. <https://doi.org/10.34256/ijll2125>.
- Omar, Asmah Haji. 2014. "Processing Malaysian Indigenous Languages: A Focus on Phonology and Grammar." *Open Journal of Modern Linguistics* 04 (05). <https://doi.org/10.4236/ojml.2014.45063>.
- Osborne, Timothy. 2019. *A Dependency Grammar of English*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/z.224>.
- Perini, Mário Alberto. 2015. *Describing Verb Valency*. Cham: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-20985-2>.
- Raksachat, Milntra. 2022. "Serial Verb ?aw 'Take' with Instrumental Meaning in Isaan: A Distinct Construction?" *Lingua* 266 (January): 103185. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2021.103185>.
- Ramaniyar, Eti. 2016. "Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sintang (Kajian Morfologi)." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 5 (2).
- Rober D. Van Valin, Jr. Randy J. LaPolla. 2001. *Syntax: Structure, Meaning and Fuction*. Cambridge University Press.
- Ross, Malcolm. 2015. "Reconstructing Proto Austronesian Verb Classes." *Language and Linguistics* 16 (3). <https://doi.org/10.1177/1606822X15569162>.
- Schumacher, Petra B. 2005. *The Syntax–Discourse Interface*. Vol. 80. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/la.80>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tollan, Rebecca, Diane Massam, and Daphna Heller. 2019. "Effects of Case and Transitivity on Processing Dependencies: Evidence From Niuean." *Cognitive Science* 43 (6). <https://doi.org/10.1111/cogs.12736>.
- Vennemann, Theo, and Joachim Jacobs. 2019. "Sprache Und Grammatik: Morphologie." In *Sprachwissenschaft*, 606–15. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110588972-044>.
- Yusdi, M. 2007. "Relasi Gramatikal Bahasa Melayu Klasik dalam Hikayat Abdullah." (Disertasi). Denpasar, Universitas Udayana.